

PENGARUH PENDIDIKAN DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL KHUSUSNYA DI KOTA PADANG

Susi Susanti¹, Syamsir², Iqbal Fahrezi³, Nelly Yunita⁴, Nur Saadatul Adawiyah⁵
nty55243@gmail.com¹, mhsunp@gmail.com², iqbalfahrezi2002@gmail.com³,
nellyyunita563@gmail.com⁴, n.adahadawiyah@gmail.com⁵

Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Published June 30, 2024

Keywords:

Pendidikan, Budaya Lokal, Kota Padang, Pelestarian Budaya, Minangkabau, Pendidikan Formal, Pendidikan Non-Formal, Globalisasi.

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mempertahankan dan melestarikan budaya lokal, terutama di Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana pendidikan formal dan non-formal berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal di Kota Padang. Pendidikan formal di Kota Padang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang terdiri atas SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SM/MA/ sederajat, dan PT. Pendidikan non-formal, sebaliknya, adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini (PAUD) atau pra-sekolah, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, paket B, dan paket C) serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Peran keluarga dalam mendukung pendidikan non-formal di Kota Padang sangat signifikan. Keluarga dapat berperan sebagai pendukung langsung bagi siswa yang mengikuti program pendidikan non-formal di Kota Padang. Mereka dapat membantu siswa dalam mengikuti program, memberikan dukungan moral, dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperoleh. Keluarga juga dapat berperan sebagai sumber inspirasi bagi siswa, dengan memberikan contoh dan motivasi untuk mengikuti program pendidikan non-formal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi materi budaya lokal dalam kurikulum sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada seni tradisional Minangkabau, secara signifikan meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Selain itu, peran lembaga pendidikan informal seperti sanggar seni dan komunitas budaya juga terbukti efektif dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal. Dengan demikian, pendidikan, baik formal maupun non-formal, berperan sebagai media yang vital dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Keywords:

Education, Local Culture, Padang City, Cultural Preservation, Minangkabau, Formal Education, Non-Formal Education, Globalization.

Abstract

Education has a crucial role in maintaining and preserving local culture, especially in the city of Padang. This research aims to identify and analyze the extent to which formal and non-formal education contributes to the preservation of local culture in Padang City. Formal education in Padang City includes basic education, secondary education, and higher education consisting of SD/MI/equivalent, SMP/MTs/equivalent, SM/MA/equivalent, and PT. Non-formal education, on the other hand, is an educational path outside formal education that can be implemented in a structured and tiered manner. Includes life skills education, early childhood education (PAUD) or pre-school, youth education, women's empowerment education, literacy education, skills education and job training, equality education (package A, package B, and package C) as well as other education aimed at developing students' abilities. The role of the family in supporting non-formal education in Padang City is very significant. Families can act as direct supporters for students participating in non-formal education programs in Padang City. They can assist students in following the program, provide moral support, and assist students in developing acquired skills. Families can also act as a source of inspiration for students, by providing examples and motivation to participate in non-formal education programs. The research method used is qualitative with a case study approach, involving observation, in-depth interviews and document analysis. The research results show that the integration of local cultural material in the school curriculum, as well as extracurricular activities that focus on traditional Minangkabau arts, significantly increases students' awareness and appreciation of local culture. Apart from that, the role of informal educational institutions such as art studios and cultural communities has also proven effective in preserving local traditions and wisdom. Thus, education, both formal and non-formal, plays a vital role in maintaining the sustainability of local culture amidst globalization.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas suatu bangsa, termasuk dalam upaya pelestarian budaya lokal. Kota Padang, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengancam keberlanjutan budaya lokal Minangkabau yang kaya akan nilai adat dan tradisi. Pendidikan, baik formal maupun non-formal berfungsi sebagai sarana efektif dalam mentransfer pengetahuan budaya dan melestarikan kearifan lokal dari generasi ke generasi (Anwar, 2019).

Dalam konteks pendidikan formal, integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah menjadi langkah strategis untuk membentuk kesadaran dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka sendiri. Azizah (2020) menyatakan bahwa pembelajaran

yang berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga menanamkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk menjaga tradisi yang ada. Di kota Padang, penerapan kurikulum yang mencakup seni, bahasa dan adat istiadat Minangkabau disekolah-sekolah telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan budaya.

Selain pendidikan formal, peran pendidikan non formal juga tidak kalah penting dalam mempertahankan budaya lokal. Sanggar seni dan komunitas budaya di Padang, seperti yang dijelaskan oleh Mahmud dan Sari (2021) bahwa berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang dinamis dimana anak-anak dan remaja dapat mempelajari dan mempraktikkan seni tradisional Minangkabau. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan pelatihan seni tetapi juga mencakup pengajaran nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap aspek budaya tersebut.

Keterlibatan aktif lembaga pendidikan dalam mempromosikan dan melaksanakan kegiatan budaya lokal dapat memperkuat identitas kultural masyarakat. Pentingnya pendidikan non-formal dalam memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, yang memungkinkan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional.

Dengan demikian, baik itu pendidikan formal dan non-formal memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga kelestarian budaya lokal di Kota Padang. Tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana mengembanagkan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif dan integratif untuk memastikan bahwa budaya lokal dapat terus hidup dan berkembang ditengah arus globalisasi yang semakin deras. Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan dalam pelestarian budaya lokal, serta mengidentifikasi strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menyusun program-program yang berkelanjutan juga menjadi fokus utama, mengingat bahwa pelestarian budaya tidak hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan tugas bersama yang memerlukan sinergi dari berbagai sektor.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran pendidikan dalam melestarikan budaya lokal di Kota Padang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi dan interpretasi subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini difokuskan pada sekolah, sanggar seni dan komunitas budaya untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai berbagai upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal dan non-formal.

Observasi yang dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi program-program pelestarian budaya lokal serta untuk mendapatkan perspektif tentang efektifitas pendidikan dalam melestarikan budaya Minangkabau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam melestarikan budaya lokal, khususnya kota Padang. Dengan memahami praktik-praktik terbaik dalam integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan, berbagai pihak terkait dapat merancang program yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam menjaga warisan budaya di tengah arus globalisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam pengembangan individu dan masyarakat. Sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus dikuatkan pada pembentukan manusia yang merdeka yaitu manusia yang dapat berpikir dan bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan juga memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi serta meningkatkan mobilitas sosial. Dengan akses pendidikan yang merata, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi maksimalnya, yang pada gilirannya akan mendorong kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, sistem pendidikan harus terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan zaman, seperti dengan mengintegrasikan teknologi digital dan membangun kurikulum yang relevan dengan dunia kerja yang berubah.

Definisi pendidikan yang paling luas adalah kehidupan. Artinya pendidikan adalah segala pembelajaran ilmu pengetahuan yang terjadi di segala tempat dan situasi sepanjang kehidupan dan mempunyai dampak positif bagi perkembangan individu makhluk hidup. Pendidikan ini berlangsung seumur hidup (*long-life education*). Pendidikan dalam arti luas juga merupakan proses pendidikan, dan pelaksanaan pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan dalam lingkungan apa pun (Amirin: 2013: 4).

Pendidikan dalam arti sebenarnya adalah ketika seorang guru memberikan pelajaran kepada siswanya. Baik orang dewasa maupun anak-anak diharapkan dapat memimpin dengan memberi contoh, belajar, memimpin, dan meningkatkan etika dan moral, serta menggali pengetahuan individu. Dari sudut pandang sosiologi, tugas seorang sosiologi sama dengan perawat atau pengasuh kehidupan, yaitu menunjang kemajuan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu indikator peningkatan kualitas masyarakat yang berupa seperangkat ideologi, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kekuatan sosial dan juga dapat digunakan untuk melakukan penelitian dan memahami pentingnya menerima sesuatu di masyarakat.

B. Implementasi Kurikulum yang Relevan

Salah satu bagian terpenting dalam pendidikan, dan sering kali diabaikan, adalah kurikulum. Kurikulum bersifat kompleks dan beragam, menjadi titik awal dan akhir pengalaman pembelajaran, merupakan jantung pendidikan, inovatif dan dinamis, serta harus dievaluasi secara berkala sejalan dengan perkembangan saat ini. Perkembangan pemanfaatan teknologi saat ini menuntut masyarakat untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum yang relevan dengan dunia kerja terus berubah adalah kunci dalam menyiapkan generasi muda untuk tantangan masa depan. Kurikulum harus dirancang tidak hanya untuk praktis yang dibutuhkan dipasar kerja. Hal ini mencakup kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi dan kemampuan berkerja dalam tim. OECD menyatakan bahwa pendidikan yang relevan dan berfokus pada keterampilan pada abad ke-21 akan memungkinkan siswa untuk lebih siap menghadapi dinamika pekerjaan dimasa depan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara institusi untuk memastikan kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang.

Kurikulum bersifat dinamis. Seiring berkembangnya kurikulum, perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pengembangan kurikulum harus

memperhatikan kebutuhan, pendapat, pengalaman hasil belajar, dan minat siswa, sehingga siswa sendirilah yang menjadi pusat pendidikannya. Penerapan kurikulum yang relevan merupakan proses yang berkesinambungan dan memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Dengan strategi yang tepat dan komitmen yang serius, kita dapat menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan.

C. Budaya Lokal

Budaya lokal mencakup tradisi, adat istiadat dan praktik-praktik sosial yang berkembang disuatu daerah. Budaya lokal sangat penting karena merupakan identitas dari suatu komunitas dan memberikan rasa kebersamaan dan ketertarikan. Budaya lokal adalah manifestasi kekayaan dan keunikan suatu daerah yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. Di Indonesia, keragaman budaya lokal menjadi salah satu kekuatan utama dalam pembangunan dan pengembangan karakter bangsa. Salah satu contoh kekayaan budaya lokal yang masih terjaga adalah budaya Minangkabau di Sumatera Barat. Budaya Minangkabau memiliki nilai-nilai luhur yang terekpresikan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut seperti sifat gotong royong, musyawarah dan penghargaan terhadap alam dapat menjadi pondasi dalam pembangunan karakter masyarakat yang lebih tangguh dan beradab.

Budaya lokal yang terjalin antar masyarakat biasanya muncul dari dorongan spiritual masyarakat dan ritual-ritual lokal yang mempunyai arti penting secara spiritual dan material bagi kehidupan sosial masyarakat desa. Kebudayaan lokal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di lingkungan tersebut dengan segala kondisi alam yang ada di lingkungan tersebut. Hal itu ditunjukkan dalam berbagai ritual adat desa, seperti pemujaan terhadap roh nenek moyang sebagai penjaga desa, bersih-bersih desa, dan lain-lain. Tujuan ritual tersebut adalah agar para penjaga membawa kesejahteraan bagi desa. Selain kepercayaan tersebut, ritual yang dilakukan untuk membersihkan desa juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Ketika desa sudah bebas sampah, maka sungai yang mengalir melalui persawahan juga akan berfungsi dengan lancar. Lingkungan desa menjadi lebih bersih dan sehat sehingga menghasilkan panen yang lebih baik.

Adapun upaya pelestarian budaya lokal Minangkabau dapat dilakukan melalui berbagai jalur, salah satunya adalah melalui pendidikan. Kurikulum pendidikan formal daerah Minangkabau telah mengintegrasikan muatan lokal berupa pembelajaran bahasa Minang, kesenian tradisional, dan pemahaman adat-istiadat. Selain itu, pendidikan non-formal seperti sanggar seni dan komunitas budaya juga berperan penting dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya Minangkabau kepada generasi muda. Melalui berbagai upaya ini, diharapkan budaya lokal Minangkabau dapat terus bertahan dan berkembang seiring dengan perubahan zaman, serta fondasi dalam pembangunan karakter masyarakat yang lebih tangguh dan beradab.

Kebudayaan Minangkabau dengan kekayaan dan keunikannya harus dilestarikan agar tetap bergairah dan berkelanjutan di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi. Tidak hanya pemerintah, masyarakat dan organisasi terkait juga melakukan berbagai inisiatif. Melestarikan budaya lokal Minangkabau adalah tanggung jawab bersama. Dengan kerja sama dan dedikasi semua pihak, maka budaya Minangkabau yang kaya dan berharga dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Adapun salah satu upaya untuk pelestarian budaya lokal Minangkabau seperti pendidikan budaya, memasukan pendidikan tentang budaya Minangkabau dalam kurikulum sekolah lokal. Bisa mencakup pembelajaran tentang sejarah, adat, istiadat, bahasa, dan seni budaya Minangkabau

D. Pendidikan Budaya Lokal: Pentingnya Pelestarian Budaya Minangkabau di Padang

Pendidikan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal, terutama dalam konteks kota Padang yang memiliki budaya Minangkabau yang kaya. Pendidikan formal dan non-formal dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya Minangkabau. Dalam pendidikan formal, materi pelajaran dapat disesuaikan dengan budaya Minangkabau, seperti mengenalkan adat istiadat, musik, dan tarian tradisional. Sementara dalam pendidikan non-formal, kegiatan seperti workshop, seminar, dan festival dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya Minangkabau. Oleh karena itu, pendidikan formal dan non-formal harus digunakan secara efektif untuk mengembangkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya Minangkabau di Kota Padang.

Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal juga berperan penting dalam pelestarian budaya Minangkabau. Program pelatihan dan kursus yang diselenggarakan oleh komunitas dan lembaga budaya dapat membantu menyebarkan pengetahuan dan keterampilan budaya kepada masyarakat luas. Menurut Coombs dan Ahmed (1974), pendidikan non-formal dapat menjadi solusi efektif untuk mengajarkan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan komunitas. Di Padang, berbagai inisiatif seperti sanggar seni, kelompok belajar budaya, dan kegiatan masyarakat yang berfokus pada pelestarian tradisi Minangkabau telah menunjukkan keberhasilan dalam menjaga dan menghidupkan kembali warisan budaya lokal.

Dalam konteks budaya Minangkabau, ada kata Ninik Mamak sebagai salah satu pemimpin masyarakat budaya tradisional Minangkabau. Dalam adat Minangkabau, ninik mamak (edisi bahasa Inggris Rajo Penghulu, 1991: 45) adalah saudara laki-laki ibu, baik kakak laki-laki maupun perempuannya.

Selain itu, Mamak terutama dikenal di Minangkabau sebagai kepala suku bernama Ninik Mamak. Setiap suku Minangkabau mempunyai seorang pemimpin yang biasa disebut Ninik Mamak atau Oru/Penful. Di Minangkabau, Ninik Mamak sebagai pemimpin mempunyai empat fungsi kepemimpinan yang berkaitan dengan pribadinya. 1) sebagai anggota masyarakat, 2) sebagai bapak keluarga sendiri, 3) sebagai pemimpin bangsa, 4) sebagai Sumand rakyatnya. Sebagai pemimpin masyarakat dan rakyat, Ninik Mamak harus mampu menjaga dan melestarikan adat dan budaya Minangkabau dari berbagai tantangan dan pengaruh budaya asing. Dengan demikian, kebudayaan Minangkabau tetap mengakar kuat dalam identitas Minangkabau. Ninik Mamak juga harus bisa mendidik dan membimbing keponakan-keponakannya, serta generasi mudanya agar bisa mempelajari adat dan budaya Minangkabau dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Globalisasi, meskipun membawa banyak manfaat, juga menimbulkan tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal. Pengaruh budaya global dapat mengancam identitas budaya lokal dan menyebabkan erosi nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, penting untuk mengimbangi pengaruh globalisasi dengan upaya pelestarian budaya yang kuat. Pendidikan berperan sebagai benteng untuk melindungi dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Di Padang, pendidikan yang berorientasi pada pelestarian budaya Minangkabau tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan sosial di antara generasi muda.

E. Pendidikan dan Globalisasi: Tantangan dalam Pelestarian Budaya Minangkabau

Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan pelestarian budaya. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan pertukaran budaya dan pengetahuan secara lebih luas dan cepat. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan tantangan serius terhadap pelestarian budaya

lokal, termasuk budaya Minangkabau di Kota Padang. Budaya global yang cenderung homogen sering kali mendominasi dan menggeser budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan keunikan. Tantangan ini memerlukan strategi pendidikan yang efektif untuk menjaga dan melestarikan budaya Minangkabau agar tidak tergerus oleh arus globalisasi.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi terhadap pelestarian budaya. Kurikulum pendidikan formal yang mengintegrasikan muatan lokal, seperti bahasa, seni, dan adat istiadat Minangkabau, dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Menurut Tilaar (2009), pendidikan yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal mampu membentuk identitas dan karakter yang kuat pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi benteng yang melindungi budaya lokal dari pengaruh budaya global yang homogen.

Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal juga penting dalam upaya pelestarian budaya Minangkabau. Program pelatihan, kursus, dan kegiatan komunitas yang berfokus pada pengajaran keterampilan tradisional dan pengetahuan budaya dapat memperkuat ikatan masyarakat dengan warisan budaya mereka. Coombs dan Ahmed (1974) menyatakan bahwa pendidikan non-formal adalah alat yang efektif untuk memberdayakan komunitas dan melestarikan tradisi. Di Padang, inisiatif seperti sanggar seni, kelompok belajar budaya, dan festival budaya lokal berperan besar dalam menghidupkan kembali dan memperkuat budaya Minangkabau di tengah arus globalisasi.

Globalisasi juga menuntut adanya inovasi dalam metode pelestarian budaya. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan tentang budaya Minangkabau. Media sosial, misalnya, dapat menjadi platform untuk mempromosikan seni dan tradisi Minangkabau kepada audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun luar negeri. Giddens (1990) menekankan bahwa teknologi informasi dapat berperan dalam mempertahankan keberagaman budaya jika digunakan dengan bijak. Melestarikan budaya Minangkabau adalah tanggung jawab bersama. Dengan upaya dan dedikasi semua pihak yang terlibat, kita dapat mengatasi tantangan yang ada dan melestarikan budaya Minangkabau yang kaya dan berharga serta terus mewariskannya kepada generasi mendatang.

F. Pendidikan Formal dan Non-Formal: Dua Jenis Pendidikan yang Berbeda dalam Pelestarian Budaya Minangkabau

Pendidikan formal dan non-formal merupakan dua jenis pendidikan yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya Minangkabau di Kota Padang. Pendidikan formal, yang dilaksanakan melalui institusi sekolah dengan kurikulum yang terstruktur, dapat mengintegrasikan muatan lokal seperti bahasa, seni, dan adat istiadat Minangkabau dalam proses belajar mengajar. Kurikulum yang menyertakan pelajaran tentang budaya lokal memungkinkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya mereka sejak dini. Menurut Tilaar (2009), pendidikan formal yang berakar pada budaya lokal mampu membentuk identitas dan karakter yang kuat pada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi agen pelestarian budaya di masa depan.

Di sisi lain, pendidikan non-formal menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam pelestarian budaya Minangkabau. Melalui program-program seperti kursus, pelatihan, dan kegiatan komunitas, pendidikan non-formal dapat menjangkau masyarakat luas, termasuk mereka yang mungkin tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal. Coombs dan Ahmed (1974) menyatakan bahwa pendidikan non-formal efektif dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Inisiatif seperti sanggar seni, kelompok belajar budaya, dan

festival budaya lokal di Padang merupakan contoh konkret bagaimana pendidikan non-formal dapat menghidupkan kembali tradisi dan adat istiadat Minangkabau. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya peserta, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas.

Sinergi antara pendidikan formal dan non-formal sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengikis identitas budaya lokal. Giddens (1990) menekankan bahwa di era globalisasi, penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan bisa menjadi alat yang efektif untuk mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang budaya Minangkabau melalui media digital, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan formal dan non-formal dapat bekerja sama dalam memastikan bahwa budaya Minangkabau tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

4. KESIMPULAN

Pendidikan adalah segala pembelajaran ilmu pengetahuan yang berlangsung sepanjang kehidupan, dimana saja dan dalam segala situasi, serta mempunyai dampak positif bagi perkembangan individu makhluk hidup. Pendidikan ini berlangsung seumur hidup (pelatihan jangka panjang). Salah satu bagian penting dalam pendidikan yang sering terabaikan adalah kurikulum. Seiring berkembangnya kurikulum, harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kemudian, salah satu upaya pelestarian budaya lokal Minangkabau adalah dengan pendidikan budaya, yang meliputi pengenalan budaya Minangkabau ke dalam kurikulum sekolah setempat. Dapat mencakup kajian sejarah, adat istiadat, bahasa, seni, dan budaya Minangkabau.

Pendidikan berperan penting dalam melestarikan budaya lokal, khususnya di Kota Padang yang kaya akan budaya Minangkabau. Pendidikan formal dan nonformal dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya Minangkabau. Globalisasi juga memerlukan inovasi dalam cara kita melestarikan budaya. Pendidikan berfungsi sebagai kebijakan untuk melindungi dan memperkuat identitas budaya lokal dalam menghadapi globalisasi. Di Padang, pendidikan yang berfokus pada pelestarian budaya Minangkabau penting tidak hanya untuk menjaga identitas budaya tetapi juga untuk memperkuat kebanggaan dan kohesi sosial di kalangan generasi muda.

Saran dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu peneliti memohon kerjasama dari berbagai pihak agar penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Dan peneliti memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait, antara lain: (1). Bagi sekolah, sanggar seni, dan komunitas budaya sebagai pengambil kebijakan dapat melestarikan budaya lokal melalui pendidikan formal dan nonformal. (2). Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengembangkan budaya lokal di sekolah, sanggar seni dan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan lainnya melalui pendidikan formal dan nonformal guna mencapai tujuan pendidikan untuk mempertahankan budaya lokal dan meningkatkan literasi sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. (2019). Pendidikan dan Kebudayaan: Menjaga Identitas di Era Globalisasi. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Arrazak, M. A., Syamsir, S., Utama, A. W., & Fauza, F. (2022). Peranan Kepemimpinan Ninik Mamak dalam Pelestarian Budaya Minangkabau di Nagari Kayu Tanam. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 4(2), 83-94.
- Azizah, N. (2020). Pendidikan Formal dan Pengaruhnya terhadap Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 112-123.

- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Mahmud, R., & Sari, L. (2021). *Peran Sanggar Seni dalam Melestarikan Seni Tradisional Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas Press.
- Nasrul. (2020). Potensi Pariwisata Budaya di Kota Padang. *Jurnal Pariwisata*.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Satria, D., & Sahayu, W. (2022). Alam Takambang Jadi Guru: Menelisik Falsafah Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 75-82.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112.
- Susanti, F. (2018). Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum Sekolah di Kota Padang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4(1), 56-67.
- Yusra, R. (2022). Kearifan Lokal dan Pendidikan Non-Formal di Padang. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(3), 89-101.